

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Ahli sejarah mencatat, eksistensi pondok pesantren telah lahir jauh sebelum Republik Indonesia dibentuk. Hampir diseluruh penjuru Nusantara, terutama di pusat-pusat Kerajaan Islam telah banyak ulama yang mendirikan pondok pesantren, mereka mampu mencetak banyak alumni yang berjuang untuk nusa dan bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan pertama, pesantren tidak hanya berkembang sebagai lembaga yang isinya hanya *ngaji* dan menelaah kitab kuning saja. Pesantren juga berperan penting bagi keberlangsungan tradisi bangsa sebagai wajah bagi keaslian budaya Indonesia. Maka dalam sejarahnya, perkembangan pesantren telah berkontribusi besar dalam pembangunan Indonesia di berbagai sektor. Sebelum Indonesia merdeka, peran pesantren dalam merebut kemerdekaan juga tidak bisa dikesampingkan.¹

Pondok pesantren sebagai *agent of change* yakni agen perubahan akhlak, diharapkan mampu membentengi dan memperkokoh keimanan seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran keagamaan menyimpang. Harapan besar terhadap pondok pesantren tersebut tentu tidaklah berlebihan, mengingat juga bahwa di pondok pesantren terdapat anak-anak muda generasi penerus agama dan

¹ H. Asep Bahtiar, Dkk, *Pesantren Lirboyo (Sejarah, Peristiwa, Fenomena, Dan Legenda)*, (Kediri : LIRBOYO PRESS, 2010), xviii.

bangsa yang perlu kemudian mendapatkan bimbingan akan pemahaman agama yang mendalam. karena melihat fenomena yang terjadi, seringkali yang menjadi target perekrutan dan pelaku radikalisme agama (terorisme) adalah dari kalangan anak muda.²

Fenomena demikian membutuhkan sosok figur kharismatik yang mampu mengontrol seluruh kegiatan di pondok pesantren. Termasuk ketika ada indikasi masuknya paham Islam radikal. Sosok tersebut adalah Kiai, Kiai sebagai tokoh sentral mempunyai peranan penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren serta dinamika masyarakat. dalam pesantren Kiai menjadi *key person*. Didalam diri kiai, secara antropologis sebagaimana diteliti Hiroko Hiroshi, ada semacam sifat – sifat transdental yang menyebabkan kiai dijadikan acuan hidup (*public figur*), yang menurut bahasa agama diberi istilah Uswatun Hasanah.³

Secara umum Kiai juga dipandang sebagai ulama karena Kiai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam. Tak hanya itu, Kiai juga memiliki kemampuan memimpin. Kiai merupakan figur yang disucikan dan dihormati karena dianggap sebagai lambang kewahyuan Ilahi. Lebih dari itu, Kiai pula dibekali kemampuan berkomunikasi sehingga apapun yang dikatakan Kiai menjadi fatwa di tengah masyarakat apalagi

² Nurma Ali Ridwan, *Manajemen Pondok Pesantren (Upaya Preventisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang)*, (Yogyakarta : Lontar Mediatama, 2018), 4.

³ Abdul Munir Mulkhan, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 199.

dikalangan pondok pesantren yang menempatkan Kiai sebagai tokoh sentral pemimpin segala aktivitas di lingkungan pondok pesantren.

Demikianlah gelar bagi ulama yang dijumpai di berbagai tempat di wilayah Indonesia, khususnya Jawa. Bagaimanakah gelar Kiai tersebut diperoleh dan syarat-syarat apa yang harus dimiliki untuk bisa disebut ‘Kiai’? Sebenarnya gelar Kiai tersebut adalah sebuah gelar yang langsung diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap memiliki kualitas dan kapabilitas sebagai seorang Kiai. Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi Kiai atau disebut Kiai karena ia diterima masyarakat sebagai Kiai, karena orang yang datang meminta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada Kiai. Memang, untuk menjadi Kiai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa syarat non-formal yang harus dipenuhi oleh seorang Kiai, sebagaimana syarat non-formal untuk menentukan seseorang menjadi Kiai besar dan kecil.⁴

Dewasa ini masyarakat banyak dikejutkan oleh munculnya aliran-aliran maupun gerakan pemikiran baru yang mengarah pada gerakan radikalisme yang memang sengaja diciptakan dan dipelihara oleh oknum-oknum tertentu demi tujuan melancarkan pengajuan proposal anggaran penanggulangan terorisme. Munculnya gerakan keagamaan yang bersifat radikal merupakan fenomena penting yang turut mewarnai citra Islam kontemporer. Seluruh lapisan masyarakat kini berpotensi terjangkit virus Radikalisme Islam karena mengingat Radikalisme Islam selalu

⁴ Mansur Hidayat, “*Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*” *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 6, (Januari 2016) 387.

terbungkus janji manis jihad, termasuk dikalangan pondok pesantren dan berupa tempat peribadatan, mengingat agama yang berpotensi untuk menjadi sarana doktrinasi terhadap penafsiran yang kurang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dari paham radikalisme itu sendiri.

Agama Islam yang notabenehnya agama yang sarat akan nilai-nilai kedamaian dan ketentraman. Seruan kepada umat manusia agar hidup dengan penuh kedamaian dan tidak mengedepankan hawa nafsu sebagaimana Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah : 208).⁵

Radikalisme dalam setiap agama selalu menghadirkan nama Tuhan dalam setiap gerakannya. Hal ini dapat disebabkan karena agama memiliki otoritas yang kuat di atas berbagai kekuatan lain. Saat ini, Radikalisme agama telah mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan di belahan dunia. Nilai yang ditimbulkan pun selalu berdampak negatif, baik rusaknya tatanan sosial di tingkat kenegaraan maupun rusaknya kesakralan agama.

⁵ Al-Qur'an Digital

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan Radikalisme sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.⁶ Ketika ada sebuah kejadian terorisme media massa selalu menghubungkan dengan Radikalisme dalam agama islam. Dalam UU No. 5 Tahun 2018 Perubahan Atas UU NO.15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang – Undang. Yang berbunyi sebagai berikut;

Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas public, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan⁷.

Namun sangat disayangkan ketika ajaran islam oleh sebagian orang kerap kali dijadikan justifikasi atas berbagai tindakan kekerasan. Salah satu penyebabnya adalah pemahaman yang keliru atas ayat-ayat Al-Qur'an dan juga Hadis Nabi tentang jihad dan perang.

Awal mula gerakan ekstrem radikal dalam sejarah Islam adalah berawal dari munculnya kelompok Khawarij yang menggelorakan jihad dengan tema gerakan

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme> (Diakses pada tanggal : 02 november 2020, Jam 22:02)

⁷ UU NO.5 TAHUN 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Perubahan UU NO.15 TAHUN 2003

Lâ hukma illa hukma lillah, tidak ada hukum kecuali hukum Allah.⁸ Islam Nusantara yang marak dikampanyekan belakangan ini berbasiskan nilai dan norma keislaman yang telah dibangun lama sejak era rintisan oleh para sufi. Islam yang tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara ini bercorak kompromistis dengan berbagai anasir lokal lewat proses asimilasi dan sinkretisasi.⁹

Fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren memang tidak dapat dihindari.¹⁰ Sejak terungkapnya para pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni santri Pondok Pesantren Al- Islam di Lamongan, radikalisme sering kali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren. Tampaknya ada keterkaitan antara pendidikan keagamaan di pesantren dan radikalisme.¹¹

Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme, serta kalau perlu menghilangkan sama sekali. Dalam konteks di atas, peran sekolah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menghentikan laju radikalisme Islam. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat

⁸ Lukman Hakim, "*Pesantren, Radikalisme dan Ajaran Jihad (Memahami Penafsiran Konsep Jihad Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Pondok Pesantren)*", Tekno Efisiensi Jurnal Ilmiah KORPRI Kopertis Wilayah IV, Vol. 1 (Mei 2016) 123.

⁹ Muhammad Sulton Fatoni, 2016. "*Islam Nusantara: Perspektif Penggagas Dan Pengusungnya*". *Prosiding "Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme dalam Kehidupan Beragama"*, Malang : 13 Februari 2016. 38.

¹⁰ Ahmad Darmadji, "*Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Indonesia*", Jurnal Millah, Vol. XI, No 1, (Agustus 2011) 236.

¹¹ Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir, "*Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme*", Kontekstualita, Vol. 25, No. 2, (2010), 256.

berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal.¹² Apalagi, BNPT merilis 19 Pesantren yang terindikasi ajaran radikal pada tahun 2016.¹³ Kabar ini banyak dimuat oleh berbagai media mainstream nasional.

Salah satu pondok pesantren yang masih tetap eksis menerapkan ajaran Aswaja sampai sekarang adalah At-Taufiqiyah Desa Aengbajaraja Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Pondok pesantren yang dipimpin oleh KH. Imam Hasyim tak menutup kemungkinan akan dimasuki infiltrasi radikalisme Islam mengingat saat ini akses masuknya bisa dari mana saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Moh. Agus Efendi seorang pengurus pondok pesantren At-Taufiqiyah, bahwa Kiai senantiasa memberikan nasihat kepada para santri agar berhati-hati terhadap paham-paham keagamaan menyimpang yang bertentangan dengan *Ahlussunnah Waljamaah*.¹⁴

Menurut penuturan Zidan Nuri Ghifari salah satu alumni pondok pesantren At-Taufiqiyah ini, bahwa pada saat gencar-gencarnya gerakan kelompok keagamaan yang mengusung tema *khilafah* para santri hampir masuk perangkapnya.¹⁵ Namun ada juga beberapa orang yang sudah terperangkap didalam organisasi Radikalisme ini. Hal itu dikarenakan para santri masih kurang memiliki pengalaman luas

¹² Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, Walisongo, Volume 20, No. 1 (Mei 2012), 80.

¹³ CNN Indonesia, “19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme”, <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme> (diakses pada 15 November 2020 22:02)

¹⁴ Wawancara dengan Moh. Agus Efendi, tanggal 24 desember 2020 di Halaman Pondok Pesantren At- taufiqiyah Sumenep.

¹⁵ Wawancara dengan Zidan Nuri Ghifari, tanggal 20 oktober 2020 di Warung Kopi Sumenep.

sehingga dengan mudah terpengaruh oleh aliran-aliran yang terbungkus janji manis jihad.

Penyelundupan ajaran Radikalisme dipondok pesantren At-Taufiqiyah sungguh sangat disayangkan karena ada keterlibatan dengan salah satu tenaga pengajar di sekolah formal sehingga sangat mudah bagi mereka menularkan konsep pemahaman sesat, secara notabeni keluar dari ajaran Aswaja yang sudah mendapatkan rekomendasi serta legalisasi secara sah oleh pengasuh Pondok Pesantren At-Taufiqiyah.

Tersebarnya pemahaman tersebut sudah mulai merambat terhadap santri yang memukim dipondok pesantren sehingga para pengurus dan kiai segera mengetahui terhadap penyebaran konsep ajaran radikalisme. Dan proses masuknya radikalisme ini ke beberapa oknum guru ataupun santri At-Taufiqiyah ialah disebabkan karena pemahaman sendiri yang keluar dari konteks Aswaja. Kiai Imam Hasyim melalui metodenya dengan mudah menghadang dan menyelesaikan tersebarnya pemahaman tersebut dikalangan para santri yang bermukim dan non mukim di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah.

Kiai kini menjadi harapan umat di tengah himpitan pemahaman yang menjerumuskan umat Islam. Peran Kiai begitu sangat berpengaruh besar dalam menjalankan seluruh program di pesantren termasuk dalam rangka menangkal infiltrasi radikalisme Islam di kalangan santri. Termasuk KH. Imam Hasyim , sebagai pengasuh di pondok pesantren At-Taufiqiyah beliau sangat gigih menjaga para santrinya agar tidak terjerumus kepada paham-paham Islam radikal. Beliau

mampu menjaga santri-santrinya untuk tetap berpegang pada satu ajaran yang menerapkan *Islam Rahmatan Lil' alamin*.

Berdasarkan dari persoalan dan kegelisahan diatas dan rasa ingin tahu yang tinggi, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian lapangan langsung ke pondok pesantren At-Taufiqiyah tersebut terkait metode dakwah kiai dalam mencegah kemunculan dan merebaknya aliran atau paham keagamaan yang menyimpang terhadap santri.

B. FOKUS PENELITIAN

Perumusan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif. Artinya, penyempurnaan rumusan fokus atau masalah masih tetap bisa dilakukan sewaktu peneliti sedang berada di lapangan. Dengan kata lain, walaupun fokus penelitian telah dirumuskan dengan baik, namun karena situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti mengumpulkan data, maka fokusnya bisa berubah.¹⁶ Berangkat dari latar belakang masalah tersebut diatas ada beberapa permasalahan yang akan dirumuskan, yaitu :

1. Bagaimana metode dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam dipondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep?

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan : IAIN MADURA,2020), 30.

2. Apa kelebihan dan kekurangan dari metode dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam khususnya dipondok pesantren At-Taufiqiyah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian.

1. Mendeskripsikan metode dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep.
2. Menganalisis kelebihan dan kekurangan metode dakwah KH. Imam Hasyim dalam menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren At-Taufiqiyah.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan kegunaan atau urgensi penelitian, baik kegunaan ilmiah (teoritis) maupun kegunaan sosial (praktis). Kegunaan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai satu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah sosial.¹⁷

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan dan wawasan pengetahuan tentang metode dakwah KH. Imam Hasyim dalam

¹⁷ Ibid, 31.

menangkal infiltrasi radikalisme Islam di pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi Kiai sehingga menjadi bekal pengetahuan.

b) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

b. Bagi IAIN MADURA

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam *khazanah* keilmuan dan wawasan pengetahuan tentang metode dakwah dan pencegahan pemahaman radikalisme Islam di dalam kehidupan serta menambah literatur/referensi di perpustakaan IAIN Madura.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah yang perlu diberikan penjelasan adalah yang memiliki peluang ditafsirkan berbeda oleh pembaca atau pemakai produk, sehingga perlu didefinisikan seoperasional mungkin.¹⁸ Hal-hal yang perlu ditegaskan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁸ Adelina Hasyim, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Disekolah*. (Yogyakarta : Media Akademi, 2016) 112.

1. Metode

Ditinjau dari segi kebahasaan, kata metode berasal dari kata Yunani “*methodos*”, yang terdiri dari kata “*meta*” yang berarti “*melalui*” dan “*hodos*” yang berarti “*jalan*”. Secara umum, metode berarti cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (W.J.S. Poerwadarminta)¹⁹ Berbagai perspektif yang ada bisa dikatakan bahwasanya metode merupakan sebuah alat untuk merumuskan suatu tujuan tertentu sehingga menjadi utuh. Jadi, dari Definisi tersebut metode dapat diartikan sebuah cara yang bisa mencapai suatu keinginan. Begitu juga yang berada di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah memakai dengan metode yang sudah selama ini di terapkan.

2. Dakwah

Pengertian dakwah itu terdapat dua istilah, yaitu dakwah islamiyah atau *di'ayah islam* dan dakwah. Pengertian dakwah islamiyah atau *di'ayah islam* mengacu pada seruan islam, panggilan islam, dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, yaitu *Sabilillah*; sedangkan “dakwah” mengandung arti kewajiban bagi semua kaum muslimin untuk memanggil umat manusia dengan melakukan dakwah ilmiah tersebut. Dengan kata lain merupakan kewajiban untuk menyiarkan islam.²⁰ Jadi, dengan demikian dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang

¹⁹ Mangun Budiyanto Dan Syamsul Kurniawan, *Strategi Dan Metode Pembelajaran*. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 66.

²⁰ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2013), 11-12.

untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam.

3. Infiltrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa infiltrasi ialah penyusupan, perembesan, campur tangan.²¹ Jadi, infiltrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyusupan ajaran radikalisme islam yang dengan mudahnya kapanpun dan dimanapun bisa menjangkit para santri misalnya dengan dibungkus janji manis jihad.

4. Radikalisme Islam

Islam adalah ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk Agama tauhid yaitu mengimani satu Tuhan. Sementara Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, yang artinya akar.²² Sedangkan dalam KBBI radikalisme adalah faham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.²³ Jadi, radikalisme Islam dalam penelitian ini adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan atau drastis dengan mengatasnamakan Islam.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan pola pendekatan pengembangan (sosialisasi) Agama Islam melalui pendidikan kitab dengan sistem tinggal di kompleks masjid, biasanya disebut mondok didalam *gotak-gotakkan*

²¹ <https://kbbi.web.id/infiltrasi.html> (diakses pada tanggal 18 November 2020 jam 20:07)

²² Baidhowi, "Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme", Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, Vol. 3, (2017), 200.

²³ <https://kbbi.web.id/radikalisme.html> (diakses pada tanggal 18 November 2020 jam 20:17)

(kamar kecil-kecil khusus santri), populernya asrama. Waktu belajar tidak ditentukan, bisa bulanan, tahunan, sampai puluhan tahun, tergantung pada orang tua santri atau pada santrinya sendiri, kapan dianggap santrinya sudah cukup ilmu.²⁴ Ada dua pendapat mengenai asal-usul santri. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata ‘sastri’(b. Sankrta) yang artinya melek huruf. Kedua , pendapat yang mengatakan bahwa kata ‘santri’ sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, yaitu *cantrik* (seorang yang selalu mengikuti guru dengan maksud belajar).²⁵ Jadi, pondok pesantren dengan santri merupakan suatu yang tak dapat dipisahkan semua saling membutuhkan dalam artian saling membutuhkan yaitu untuk mencapai suatu kesempurnaan.

²⁴ Haris Daryono Ali Haji, *Dari majapahit menuju pondok Pesantren*. (Yogyakarta : Elmatara,2016), 183.

²⁵ Ibid, 191.